

**PERAN MAHASISWA SEBAGAI KONTROL SOSIAL: STUDI AKSI
DEMONSTRASI MENOLAK TUNJANGAN DPR TAHUN 2025**

OLEH:

ANESHA AQILA DEALOVA

2416041098

TUGAS METODE PENELITIAN ADMINISTRASI PUBLIK

Jurusan Ilmu Administrasi Negara

Fakultas ISIP Universitas Lampung



Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik

Universitas Lampung

Bandar Lampung

06 Oktober 2025

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang dipilih secara sengaja karena tujuan utama penelitian bukanlah untuk menguji sebuah hipotesis atau mengukur variabel secara kuantitatif, melainkan untuk memahami secara mendalam makna yang terkandung dalam pengalaman serta persepsi para mahasiswa sebagai aktor sosial yang menjalankan fungsi kontrol sosial. Pendekatan kualitatif seperti yang dikemukakan oleh Creswell (2013) menekankan eksplorasi terhadap fenomena sosial dan kemanusiaan dengan cara menangkap substansi dan kompleksitas makna yang muncul dari konteks kehidupan nyata individu atau kelompok. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk menggali secara rinci bagaimana kesadaran mahasiswa terbentuk, strategi yang mereka gunakan, serta bentuk tindakan nyata yang mereka lakukan demi mengawasi dan mempengaruhi dinamika sosial-politik yang ada dalam masyarakat.

Pendekatan deskriptif membuka peluang bagi peneliti untuk menghadirkan gambaran fenomena sosial apa adanya, tanpa mengubah atau memanipulasi data, sekaligus melakukan proses penafsiran yang bersifat subjektif namun berdasarkan landasan teori serta pengalaman empiris yang relevan. Denzin dan Lincoln (2018) menegaskan bahwa penelitian kualitatif bersifat naturalistik, artinya pelaksanaan penelitian terjadi secara langsung di dalam konteks sosial yang sebenarnya, di mana peneliti tidak sekadar menjadi pengamat pasif, melainkan turut berinteraksi dengan realitas sosial tersebut serta memberikan makna terhadap setiap tindakan sosial yang terjadi. Dengan demikian, peran peneliti sangat sentral sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan data melalui berbagai teknik seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta bertanggung jawab atas interpretasi mendalam yang dilandasi refleksi kritis guna memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap pengalaman informan.

Moleong (2019) menambahkan bahwa dalam penelitian kualitatif, peneliti menjadi bagian integral dari proses penelitian itu sendiri, karena selain bertugas mengamati, peneliti juga harus mampu menangkap inti makna dari peristiwa sosial yang tampak. Oleh sebab itu, pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk melihat tindakan mahasiswa bukan hanya sekadar sebagai aktivitas politik semata, melainkan sebagai manifestasi dari nilai-nilai moral, idealisme, dan rasa tanggung jawab sosial yang mereka emban sebagai warga masyarakat. Dengan cara tersebut, penelitian kualitatif deskriptif menjadi sangat relevan dan tepat dalam menyingkap realitas sosial yang kompleks dan kontekstual, di mana setiap fenomena menyimpan lapisan makna yang tidak bisa dipahami secara sepintas lalu, melainkan harus diselami secara kritis dan mendalam agar dapat memberikan gambaran yang utuh dan meyakinkan tentang peran mahasiswa sebagai agen perubahan sosial.

Pemilihan pendekatan ini menunjukkan kesadaran bahwa realitas sosial tidak selalu dapat diukur secara kuantitatif atau diuji dalam kerangka kausal pada variabel yang terisolasi. Realitas tersebut lebih berupa konstruksi sosial yang bersifat dinamis dan penuh nuansa. Dengan pendekatan deskriptif, peneliti dapat menghindari reduksionisme yang berpotensi menyederhanakan pengalaman manusia hanya menjadi data statistik semata. Sebaliknya, pendekatan ini menghargai konteks sosial dan memperlakukan makna subjektif sebagai sumber utama dalam menghasilkan ilmu yang kontekstual dan aplikatif. Namun, hal ini juga menuntut kualitas dan kedalaman analisis yang tinggi, karena interpretasi peneliti harus terus menerus diuji dan dipertimbangkan secara kritis agar tidak bias dan tetap menjaga kredibilitas penelitian. Pendekatan ini menempatkan peneliti dalam posisi yang strategis sekaligus menantang, karena harus mampu menjaga keseimbangan antara keterlibatan subjektif dan objektivitas reflektif yang diperlukan dalam pengolahan data sosial.

3.2 Fokus Penelitian

Penelitian ini memusatkan perhatian pada peran mahasiswa sebagai kontrol sosial dalam dinamika kehidupan sosial dan politik masyarakat. Terdapat tiga aspek utama yang menjadi fokus kajian, yaitu :

1. Bagaimana mahasiswa memahami konsep kontrol sosial serta bagaimana mereka menafsirkan posisi dan peranannya dalam masyarakat.
2. Bentuk-bentuk dan strategi tindakan yang dilakukan oleh mahasiswa dalam melaksanakan fungsi kontrol tersebut.
3. Faktor-faktor yang dapat mendorong maupun menghambat efektivitas peran mahasiswa sebagai kontrol sosial.

Fokus penelitian dirancang bersifat fleksibel dan dapat berkembang mengikuti temuan-temuan di lapangan, sesuai dengan prinsip dalam penelitian kualitatif yang dijelaskan oleh Charmaz (2014), bahwa fokus penelitian harus responsif terhadap dinamika data dan konteks empiris yang ditemukan.

Mahasiswa dilihat sebagai agen sosial yang memiliki peranan sentral dalam menjaga serta memperkuat nilai-nilai keadilan, transparansi, dan akuntabilitas dalam ranah publik. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya terbatas pada pengamatan perilaku mahasiswa di lingkungan kampus semata, tetapi juga memperluas cakupan untuk mengkaji bagaimana mereka ikut memengaruhi opini publik, kebijakan pemerintah, dan norma-norma moral dalam masyarakat. Dengan kata lain, fokus kajian diarahkan untuk menggali pemahaman mahasiswa tentang praktik kontrol sosial sebagai suatu bentuk tanggung jawab kolektif yang mereka emban terhadap negara dan masyarakat yang lebih luas, seperti yang ditekankan oleh Tilaar (2009) dan Soekanto (2012).

Penelitian ini juga menganalisis dimensi ideologis dan struktural dari peran mahasiswa tersebut. Dalam konteks sosial-politik di Indonesia yang sedang mengalami berbagai perubahan dan perkembangan, mahasiswa berperan sebagai penghubung atau jembatan antara masyarakat umum dengan pemerintah, sekaligus menjadi elemen penyeimbang dalam sistem demokrasi yang berjalan. Oleh karena itu, fokus penelitian tidak sekadar bersifat deskriptif, melainkan juga mengandung aspek analitis dan reflektif yang bertujuan untuk mengungkap sejauh mana peran mahasiswa relevan dan berkontribusi pada praktik tata kelola pemerintahan yang baik (good governance).

3.3 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kota Bandar Lampung, Provinsi Lampung, dengan alasan bahwa kota ini merupakan pusat konsentrasi aktivitas pendidikan tinggi di wilayah tersebut sekaligus menjadi ruang sosial yang sangat dinamis antara mahasiswa, masyarakat lokal, dan pemerintah daerah. Bandar Lampung kerap kali menjadi tempat berlangsungnya berbagai kegiatan advokasi, aksi sosial, serta gerakan mahasiswa yang secara aktif menyoroti berbagai persoalan publik. Oleh karena itu, kota ini sangat relevan sebagai lokasi studi dalam konteks penelitian mengenai peran mahasiswa sebagai kontrol sosial.

Dari sudut pandang sosiologis, karakter masyarakat Bandar Lampung yang heterogen dan terbuka terhadap perubahan sosial menjadikan kota ini sebagai lokasi yang ideal untuk mengamati bagaimana mahasiswa melakukan artikulasi dan representasi aspirasi publik. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Yin (2018) yang menekankan pentingnya memilih lokasi penelitian kualitatif yang mampu menyediakan data yang kaya akan konteks dan makna (*information-rich cases*). Dengan kata lain, Bandar Lampung bukan hanya sekadar lokasi geografis, melainkan menjadi ‘locus’ strategis yang dapat memberikan pemahaman mendalam dan komprehensif terkait fenomena peran mahasiswa dalam konteks sosial-politik yang nyata.

Selain pertimbangan empiris, pemilihan Bandar Lampung juga didasari oleh aspek strategis terkait dengan kemudahan akses peneliti terhadap komunitas kampus dan jaringan organisasi mahasiswa. Keberadaan peneliti yang dekat dengan lingkungan akademik dan aktivitas sosial mahasiswa memungkinkan proses pengumpulan data berlangsung secara lebih efektif tanpa menimbulkan gangguan terhadap rutinitas akademik maupun kegiatan sosial para informan. Hal ini memberikan peluang bagi peneliti untuk memperoleh data yang lebih autentik dan reflektif mengenai praktik kontrol sosial mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari, sebagaimana ditekankan oleh Patton (2015) dalam pentingnya konteks dan kedekatan peneliti untuk mendapatkan data yang valid dan bermakna.

3.4 Jenis dan Sumber Data Penelitian

Penelitian ini mengandalkan dua jenis data utama yang saling melengkapi, yaitu data primer dan data sekunder, untuk mendapatkan gambaran yang utuh dan mendalam mengenai peran mahasiswa sebagai kontrol sosial. Data primer didapatkan secara langsung dari lapangan melalui metode wawancara mendalam dan observasi partisipatif yang melibatkan berbagai pihak seperti mahasiswa aktif, dosen pembimbing, serta tokoh masyarakat yang relevan dengan konteks penelitian. Data primer ini menitikberatkan pada pengumpulan informasi yang bersifat subyektif dan kontekstual, meliputi pandangan, pengalaman, serta interpretasi para informan tentang bagaimana peran mahasiswa dalam menjalankan fungsi kontrol sosial secara nyata di lapangan. Dengan demikian, data primer membawa nilai penting sebagai sumber utama yang menggambarkan perspektif langsung dari aktor-aktor yang terlibat di dalam fenomena sosial tersebut.

Di samping itu, data sekunder juga menjadi komponen penting yang diperoleh dari berbagai dokumen pendukung seperti laporan kegiatan organisasi mahasiswa, arsip resmi, artikel ilmiah, laporan media massa, dan literatur akademis yang relevan. Keberadaan data sekunder berfungsi untuk memberikan konteks lebih luas sekaligus membangun landasan teoritis dan faktual yang memadai dalam memahami fenomena yang sedang dianalisis. Menurut Creswell dan Poth (2018), perpaduan antara data primer dan sekunder ini memungkinkan peneliti untuk mengkonstruksi pemahaman yang lebih komprehensif, sekaligus memperkuat validitas temuan penelitian melalui proses triangulasi.

Proses pemilihan sumber data dilakukan dengan pendekatan purposive, yakni informan dan dokumen dipilih berdasarkan relevansi, kedalaman informasi, dan keterkaitan langsung dengan fokus penelitian. Informan utama dalam penelitian ini terdiri atas mahasiswa yang aktif dalam organisasi intra dan ekstra kampus, dosen yang membimbing kegiatan kemahasiswaan, serta para pemerhati kebijakan publik yang memiliki wawasan luas terhadap dinamika sosial-politik di lingkungan sekitar. Lincoln dan Guba (1985) menegaskan bahwa dalam penelitian kualitatif, kualitas informasi dan keterlibatan informan jauh lebih

penting dibandingkan sekadar kuantitas data yang dikumpulkan. Hal ini menandakan bahwa peneliti harus selektif dalam menentukan siapa saja yang benar-benar memiliki pengetahuan mendalam dan pengalaman langsung terhadap fenomena yang menjadi fokus kajian.

Pendekatan penggabungan data primer dan sekunder diorientasikan untuk mengakomodasi triangulasi sumber, sehingga validitas dan keandalan data dapat lebih terjamin. Denzin (2018) mengemukakan bahwa dalam penelitian kualitatif, keakuratan dan kredibilitas temuan sangat ditentukan oleh kemampuan peneliti dalam mengintegrasikan berbagai perspektif dan sumber informasi yang berbeda. Dengan strategi triangulasi ini, data yang diperoleh bukan semata merupakan refleksi subjektif dari satu pihak saja, melainkan representasi yang merekam konstruksi sosial secara menyeluruh dan berlapis.

Penggunaan kedua jenis data ini juga mengandung tantangan tersendiri, terutama dalam menjaga keseimbangan antara data primer yang subjektif dan terkadang bersifat terbatas pada pengalaman personal dengan data sekunder yang lebih objektif namun tidak selalu menangkap dinamika aktual. Peneliti perlu melakukan pemilahan dan analisis yang cermat agar tidak terjadi bias interpretasi yang hanya menguntungkan satu sudut pandang. Selain itu, keterbatasan akses terhadap dokumen atau pihak tertentu juga dapat mempengaruhi kelengkapan data sekunder, sehingga integrasi kedua jenis data ini menuntut ketelitian, kesabaran, dan kemampuan refleksi yang tinggi agar informasi yang disajikan benar-benar kredibel dan signifikan. Dengan pendekatan semacam ini, penelitian mampu menghadirkan analisis yang tidak hanya kaya secara deskriptif, tetapi juga kuat secara kritis dan konseptual dalam memahami kompleksitas peran mahasiswa dalam ranah sosial-politik.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri atas tiga metode utama yakni wawancara mendalam (in-depth interview), observasi partisipatif, dan studi dokumentasi, yang dipilih untuk saling melengkapi dan memperkuat kualitas data. Wawancara mendalam digunakan sebagai cara untuk menggali secara rinci pemikiran, motivasi, serta pengalaman para mahasiswa. Pendekatan

wawancara semi-terstruktur memungkinkan para informan untuk menyampaikan pandangan mereka secara bebas dan terbuka, namun tetap diarahkan sesuai dengan tema dan tujuan penelitian. Pendekatan ini mengedepankan dialog interaktif antara peneliti dan informan, sehingga wawancara tidak sekadar sebagai pengumpulan data, melainkan juga sebagai proses sosial yang membentuk makna bersama, sebagaimana ditegaskan oleh Kvale dan Brinkmann (2015). Dengan demikian, hasil wawancara merupakan produk kolaborasi reflektif yang memadukan perspektif informan dan interpretasi peneliti.

Observasi partisipatif dilakukan dengan mendampingi dan mengikuti langsung aktivitas mahasiswa, seperti diskusi terbuka, aksi sosial di masyarakat, serta pertemuan organisasi. Metode ini bertujuan untuk menangkap makna tindakan sosial dan simbolik yang sering kali sulit diungkapkan hanya melalui kata-kata atau narasi. Spradley (1980) menekankan bahwa observasi partisipatif sangat penting untuk memahami aturan-aturan tak tertulis dan nilai-nilai budaya yang mendasari perilaku dan interaksi dalam kelompok sosial. Dengan terlibat di dalam berbagai aktivitas tersebut, peneliti dapat mengevaluasi konsistensi antara apa yang dikatakan informan dalam wawancara dengan perilaku mereka di lapangan, sehingga memberikan validitas tambahan terhadap data yang diperoleh.

Studi dokumentasi menjadi metode pendukung yang memperkuat data dari wawancara dan observasi dengan menganalisis dokumen-dokumen terkait. Dokumen yang dimanfaatkan meliputi pernyataan resmi mahasiswa, berita di media massa, laporan kegiatan organisasi, dan publikasi lainnya yang merekam perjalanan dan aktivitas gerakan mahasiswa. Melalui studi dokumentasi, peneliti dapat menelusuri jejak historis serta kontinuitas peran mahasiswa sebagai agen kontrol sosial, memberikan dimensi temporal dan konteks yang lebih luas terhadap fenomena yang dikaji.

Penggunaan ketiga teknik pengumpulan data ini secara bersamaan merupakan strategi triangulasi metode yang penting untuk meningkatkan kredibilitas dan keandalan hasil penelitian, sebagaimana disarankan oleh Patton (2015). Secara

kritis, penerapan triangulasi ini menunjukkan upaya yang serius dalam menghindari bias yang mungkin muncul dari penggunaan hanya satu teknik pengumpulan data. Dengan mengintegrasikan wawancara sebagai sumber narasi dan makna subjektif, observasi sebagai pengamatan langsung terhadap perilaku dan interaksi sosial, serta dokumentasi sebagai bukti empiris yang terdokumentasi, penelitian mampu membangun validitas internal yang lebih kuat serta mendekati pemahaman kompleks dan holistik terhadap fenomena peran mahasiswa sebagai kontrol sosial dalam konteks kehidupan sosial-politik. Pendekatan ini juga memperlihatkan bahwa pemahaman terhadap tindakan sosial tidak cukup hanya dari kata-kata, melainkan harus dilengkapi dengan analisis konteks nyata dan rekam jejak historis agar hasil penelitian memberikan gambaran yang utuh dan kritis.

3.6 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, analisis data menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang secara sistematis membagi proses analisis menjadi tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

a. Reduksi Data

Merupakan proses seleksi kritis terhadap data kualitatif yang telah terkumpul, di mana peneliti menyaring dan memfokuskan data hanya pada informasi yang relevan dengan pertanyaan penelitian dan tujuan yang telah ditetapkan. Tahapan ini melibatkan aktivitas memilah data dari hasil wawancara mendalam dan observasi partisipatif, kemudian mengelompokkan data tersebut ke dalam kategori-kategori tematik yang awalnya terbuka. Proses ini bukan tindakan mekanis, melainkan upaya analitis yang memerlukan pemahaman mendalam terhadap konteks penelitian dan subjektivitas peneliti, sehingga data yang tersisa benar-benar merepresentasikan tema-tema pokok yang muncul dari lapangan.

b. Penyajian Data

Bertujuan untuk mengorganisasi data yang telah direduksi dalam bentuk yang lebih terstruktur dan visual, sehingga memudahkan peneliti dalam melihat pola,

hubungan, serta makna yang terkandung antar konsep yang berbeda. Bentuk penyajian ini bisa berupa matriks, peta konsep, atau narasi tematik yang sistematis, di mana setiap elemen digambarkan dengan jelas dan terhubung satu sama lain. Penyajian data secara visual maupun tekstual ini memberikan gambaran menyeluruh terhadap kompleksitas fenomena sosial, memfasilitasi interpretasi yang lebih mendalam dengan cara yang mudah dicerna. Melalui langkah ini, hubungan kausal maupun korelasional yang mungkin tersembunyi dalam data dapat muncul dengan jelas dan menjadi fokus utama dalam analisis selanjutnya.

c. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Merupakan proses interpretatif yang berlangsung secara iteratif selama pengumpulan dan analisis data. Artinya, analisis tidak berhenti hanya pada akhir penelitian, tetapi terus berkembang seiring dengan hadirnya data baru dan refleksi ulang terhadap temuan awal. Proses ini memperkuat keandalan hasil melalui triangulasi sumber data serta diskusi intensif dengan sejawat atau kolega penelitian, untuk menguji konsistensi dan validitas interpretasi yang dibuat. Dengan demikian, kesimpulan yang diambil bukan sekadar ringkasan deskriptif biasa, melainkan interpretasi yang mendalam dan holistik terhadap realitas sosial yang sedang dikaji (Bingham & Witkowsky, 2023).

Selain model interaktif tersebut, analisis data pada penelitian ini juga memanfaatkan teknik thematic coding sebagaimana diuraikan oleh Saldaña (2021). Proses ini melibatkan beberapa tahap krusial: open coding, di mana peneliti mengidentifikasi makna awal dan potensi tema dari setiap potongan data tanpa prakonsepsi yang ketat; axial coding, yang melanjutkan pengelompokan kategori menjadi struktur yang lebih sistematis dan memerinci hubungan antar kategori; serta selective coding, yang memfokuskan pada pemilihan tema-tema utama dan pembentukan narasi tematik yang merefleksikan pesan utama penelitian. Proses coding ini dilakukan secara reflektif, dengan penekanan pada kesadaran kontekstual terhadap keadaan sosial yang melingkupi data, posisi subyektif peneliti, serta dinamika kekuasaan yang mungkin memengaruhi proses dan hasil interpretasi. Perlakuan analitis seperti ini meyakinkan bahwa hasil akhir bukan sekadar dokumentasi atau

deskripsi fenomena, tetapi juga menghadirkan tafsir kritis yang membuka lapisan-lapisan struktural dan ideologis dalam konteks sosial yang diteliti. Dengan kata lain, analisis data di sini tidak hanya merekam apa yang tampak, melainkan mengurai dasar-dasar sosial yang membentuk dan mempengaruhi perilaku atau fenomena tersebut secara mendalam dan kritis.

3.7 Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini diuji melalui penerapan konsep *trustworthiness* yang dikembangkan oleh Lincoln dan Guba (1985), yang menekankan empat aspek utama, yaitu *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*.

a. Credibility

Dijaga melalui beberapa teknik sekaligus, seperti triangulasi metode dan sumber data, pemberian kesempatan kepada informan untuk memeriksa kembali (*member checking*) hasil wawancara, serta keterlibatan peneliti secara intens dan lama di lapangan (*prolonged engagement*). Langkah-langkah ini bertujuan memastikan bahwa data yang terkumpul benar-benar mencerminkan perspektif autentik dari informan, bukan sekadar hasil interpretasi subjektif atau bias peneliti.

b. Transferability

Dijaga dengan cara memberikan deskripsi yang detail dan mendalam (*thick description*) terkait dengan konteks sosial penelitian, karakteristik informan, serta dinamika yang terjadi di lapangan. Pendekatan ini memungkinkan pembaca untuk secara kritis menilai apakah temuan penelitian ini dapat diaplikasikan atau dibandingkan dengan konteks lain yang serupa, sehingga hasil penelitian memiliki nilai relevansi dan keterpakaiannya di luar studi ini.

c. Dependability

Dicapai dengan menjaga dokumentasi yang sistematis dan terstruktur selama seluruh proses penelitian berlangsung, yang dikenal dengan istilah *audit trail*. Hal ini memungkinkan pihak lain, termasuk peneliti dari luar

studi ini, untuk melacak dan memeriksa secara detail prosedur metodologis yang dilakukan, sekaligus menilai konsistensi dan keandalan tindakan yang diambil dalam penelitian.

d. Confirmability

Berkaitan dengan kemampuan peneliti untuk meminimalkan bias personal dan subjektivitas dalam penafsiran data. Hal ini dilakukan melalui praktik reflektivitas yang ketat, di mana peneliti secara terbuka mengkritisi posisi dan asumsi pribadinya selama proses analisis, serta menjaga transparansi dalam menyajikan interpretasi. Penggunaan kutipan langsung dari informan juga menjadi teknik penting untuk mendukung kesahihan interpretasi, sehingga pembaca dapat melihat bahwa temuan benar-benar bersumber dari data empiris, bukan hanya rekayasa narasi peneliti semata. Shenton (2004) menegaskan bahwa confirmability hanya dapat diwujudkan jika peneliti menunjukkan keterbukaan dan objektivitas dalam mengolah data sehingga hasil temuan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Daftar Pustaka

- Bingham, A. J., & Witkowsky, P. (2023). *The five phases of qualitative analysis*. *International Journal of Qualitative Methods*, 22(1).
<https://doi.org/10.1177/16094069231183620>
- Charmaz, K. (2014). *Constructing grounded theory* (2nd ed.).
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (3rd ed.).
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2018). *The SAGE handbook of qualitative research* (5th ed.). Sage Publications.
- Kvale, S., & Brinkmann, S. (2015). *InterViews: Learning the craft of qualitative research interviewing* (3rd ed.). Sage Publications.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Sage Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.).
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif*.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods* (4th ed.).
- Saldaña, J. (2021). *The coding manual for qualitative researchers* (4th ed.). Sage Publications.
- Shenton, A. K. (2004). Strategies for ensuring trustworthiness in qualitative research projects. *Education for Information*, 22(2), 63–75.
- Soekanto, S. (2012). *Sosiologi: Suatu pengantar*.
- Spradley, J. P. (1980). *Participant observation*. Holt, Rinehart and Winston.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*.
- Tilaar, H. A. R. (2009). *Kekuasaan dan pendidikan: Suatu tinjauan dari perspektif studi kultural*.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.).